



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 3, No. 3, 2026

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 3, No. 3, 2026

Pages: 1725–1734

Refleksi Kristologis dalam Konteks Eropa

Ceria Amelia, Dina Sosialita, Tita, Sarmauli

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Article in Journal of MISTER

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v3i3.4337>

How to Cite this Article

APA : Putri, C. A., Sosialita, D. ., Tita, T., & Sarmauli, S. (2026). Refleksi Kristologis dalam Konteks Eropa. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(3), 1725 – 1734. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i3.4337>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Refleksi Kristologis dalam Konteks Eropa

Ceria Amelia^{1*}, Dina Sosialita², Tita³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email

ceriaamelia27@gmail.com, dinasslta26@gmail.com, titatitot657@mail.com, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Diterima: 15-05-2026

| Disetujui: 18-05-2026

| Diterbitkan: 20-05-2026

ABSTRACT

This article discusses Christological reflection in the European context, which is one of the important developments in the history of Christian theology. Europe has been a center for the formulation of Christological doctrines since the early church through ecumenical councils such as Nicaea (325 AD) and Chalcedon (451 AD), the scholastic period, the Reformation, to the modern era. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The results show that Christological reflection in Europe has distinctive characteristics: philosophical, dogmatic and systematic, critical and historical, contextual and dynamic, and capable of dialoguing with modernity. The relevance of European Christological reflection for contemporary life includes building rational and mature faith, affirming direct access to Christ, opening dialogue between faith and science, providing a perspective on suffering and hope, and serving as a foundation for contextual theology in Indonesia. This article contributes to the development of theological studies, especially Christology, and can be a reference for students and readers in understanding the development of Christological thought systematically.

Keywords: Christology; European context; ecumenical councils; Reformation; modern theology

ABSTRAK

Artikel ini membahas refleksi Kristologis dalam konteks Eropa yang merupakan salah satu perkembangan penting dalam sejarah teologi Kristen. Eropa menjadi pusat perumusan doktrin Kristologi sejak gereja mula-mula melalui konsili-konsili ekumenis seperti Nicea (325 M) dan Kalsedon (451 M), masa skolastik, Reformasi, hingga zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi Kristologis di Eropa memiliki ciri khas: bersifat filosofis, dogmatis dan sistematis, kritis dan historis, kontekstual dan dinamis, serta mampu berdialog dengan modernitas. Relevansi refleksi Kristologis Eropa bagi kehidupan masa kini meliputi membangun iman yang rasional dan dewasa, meneguhkan akses langsung kepada Kristus, membuka dialog antara iman dan ilmu pengetahuan, memberikan perspektif tentang penderitaan dan pengharapan, serta menjadi dasar bagi teologi kontekstual di Indonesia. Artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi khususnya Kristologi, serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan pembaca dalam memahami perkembangan pemikiran Kristologis secara sistematis.

Kata kunci: Kristologi; konteks Eropa; konsili ekumenis; Reformasi; teologi modern

PENDAHULUAN

Kristologi merupakan pusat dari iman Kristen karena membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sepanjang sejarah gereja, pemahaman tentang Kristus terus berkembang dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta pemikiran filsafat di setiap zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Berkhof (2019), Kristologi adalah cabang teologi yang membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, termasuk keilahian dan kemanusiaan-Nya serta hubungan antara kedua natur tersebut dalam satu pribadi. Erickson (2019) juga menegaskan bahwa Kristologi adalah usaha sistematis untuk memahami siapa Yesus Kristus dan apa yang telah Ia lakukan bagi keselamatan manusia. Dengan demikian, refleksi Kristologis tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu dinamis seiring dengan pergumulan umat percaya dalam memahami imannya.

Eropa menjadi salah satu pusat penting dalam perkembangan Kristologi. Sejak gereja mula-mula hingga zaman modern, refleksi teologis mengenai Kristus banyak dirumuskan di wilayah ini. Konsili-konsili besar gereja yang merumuskan doktrin tentang natur Kristus, seperti Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalsedon (451 M), berlangsung di wilayah yang berada dalam pengaruh budaya dan kekuasaan Eropa. Selain itu, perkembangan filsafat di Eropa juga sangat memengaruhi cara para teolog memahami Kristus. Pada masa modern, muncul pendekatan-pendekatan baru yang lebih kritis dan rasional terhadap iman Kristen. Hal ini terlihat dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Karl Barth, Rudolf Bultmann, dan Jürgen Moltmann yang merefleksikan Kristus dalam konteks modernitas Eropa (Grenz & Olson, 2010).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang Kristologi, baik dari perspektif historis maupun dogmatis. Berkhof (2019) dan Erickson (2014) memberikan landasan teologis yang kuat tentang doktrin Kristus secara sistematis. Grenz & Olson (2010) menguraikan perkembangan teologi abad ke-20, termasuk berbagai aliran pemikiran Kristologis di Eropa. Tambunan & Marpaung (2023) mengkaji sejarah kontestasi Kristologi, terutama tentang relasi kuasa otoritas di kalangan Bapa-Bapa Gereja. Gavina dkk. (2025) membahas perkembangan refleksi Kristologis pada zaman modern. Namun, dari berbagai kajian tersebut, masih terbatas penelitian yang secara khusus menyajikan refleksi Kristologis dalam konteks Eropa secara komprehensif, mulai dari periode gereja awal hingga zaman modern, serta mengintegrasikannya dengan relevansi bagi kehidupan masa kini di luar Eropa, termasuk di Indonesia.

Kesenjangan utama yang diidentifikasi dalam artikel ini adalah minimnya pemahaman yang sistematis tentang bagaimana refleksi Kristologis berkembang di Eropa dan bagaimana pemikiran tersebut dapat dikontekstualisasikan bagi kehidupan orang percaya di wilayah lain, terutama di Indonesia. Padahal, pemahaman tentang perkembangan Kristologi di Eropa sangat penting karena banyak rumusan doktrinal yang digunakan oleh gereja-gereja di Indonesia saat ini berasal dari tradisi teologi Eropa. Tanpa pemahaman yang memadai tentang konteks dan dinamika di balik rumusan-rumusan tersebut, ada risiko penerimaan doktrin secara dogmatis tanpa pergumulan teologis yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu menjembatani antara kekayaan refleksi Kristologis Eropa dengan kebutuhan kontekstual iman Kristen di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dirumuskan dengan empat pertanyaan utama. Pertama, apa pengertian refleksi Kristologis? Kedua, bagaimana perkembangan refleksi Kristologis dalam konteks Eropa? Ketiga, apa ciri khas refleksi Kristologis di Eropa? Keempat, bagaimana relevansi refleksi Kristologis Eropa dalam kehidupan masa kini? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk

menjelaskan pengertian refleksi Kristologis, mengkaji perkembangan refleksi Kristologis dalam konteks Eropa dari periode gereja awal hingga zaman modern, mengidentifikasi ciri khas refleksi Kristologis di Eropa, serta menganalisis relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini, khususnya dalam rangka pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian teologis mengenai refleksi Kristologis dalam konteks Eropa, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap literatur dan dokumen-dokumen teologis yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teologi dogmatika dan Kristologi yang membahas perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus, terutama karya-karya dari para teolog Eropa seperti Karl Barth, Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, serta buku-buku teologi sistematika dari Louis Berkhof dan Millard J. Erickson. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, dokumen konsili gereja, serta referensi lain yang membahas sejarah Kristologi dan perkembangannya di Eropa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan para ahli teologi mengenai refleksi Kristologis yang berkembang di Eropa dari masa gereja awal, abad pertengahan, Reformasi, hingga zaman modern. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara sistematis perkembangan, ciri khas, dan relevansi refleksi Kristologis Eropa bagi kehidupan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kristologi

Istilah Kristologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Christos* (Χριστός) yang berarti "Kristus" atau "Yang Diurapi", dan *logos* (λόγος) yang berarti "ilmu", "studi", atau "perkataan". Secara etimologis, Kristologi dapat diartikan sebagai studi atau ajaran tentang Kristus. Dalam pengertian yang lebih luas, Kristologi adalah cabang dari teologi sistematika yang secara khusus membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus (Berkhof, 2019).

Menurut Louis Berkhof, Kristologi mencakup dua aspek utama. Pertama, doktrin tentang pribadi Kristus yang membahas mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus serta hubungan antara kedua natur tersebut dalam satu pribadi. Kedua, doktrin tentang karya Kristus yang membahas mengenai karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus bagi keselamatan umat manusia. Dengan demikian, Kristologi tidak hanya berbicara tentang *siapa* Yesus Kristus, tetapi juga tentang *apa yang telah dilakukan-Nya* bagi keselamatan manusia (Berkhof, 2019).

Millard J. Erickson, dalam bukunya *Teologi Kristen*, mendefinisikan Kristologi sebagai usaha sistematis untuk memahami identitas Yesus Kristus dan signifikansi karya-Nya bagi keselamatan manusia.

Menurut Erickson, pemahaman tentang Kristus menjadi sangat penting karena iman Kristen berdiri atau jatuh pada pemahaman tentang siapa Yesus sebenarnya. Apabila pemahaman tentang Kristus keliru, maka seluruh bangunan iman Kristen akan terpengaruh (Erickson, 2014).

Dalam konteks teologi sistematika, Kristologi menjadi bagian yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan doktrin keselamatan (*soteriologi*), doktrin tentang Allah (*teologi*), serta doktrin tentang gereja (*eklesiologi*). Dengan kata lain, seluruh ajaran Kristen pada akhirnya bermuara pada pemahaman tentang Kristus. Sementara itu, sejarah kontestasi Kristologi menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kristus sejak awal kekristenan telah mengalami berbagai perdebatan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi (Tambunan & Marpaung, 2023).

Secara ringkas, Kristologi dapat dipahami sebagai studi yang menyeluruh tentang Yesus Kristus, meliputi tiga aspek utama. Pertama, identitas Kristus yaitu tentang siapa Dia sebagai pribadi (keilahian dan kemanusiaan-Nya). Kedua, karya Kristus yaitu tentang apa yang telah Dia lakukan (inkarnasi, kehidupan, kematian, kebangkitan, kenaikan, dan kedatangan-Nya kembali). Ketiga, relevansi Kristus yaitu tentang bagaimana pribadi dan karya-Nya bermakna bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Dengan demikian, refleksi Kristologis tidak pernah berhenti pada rumusan-rumusan dogmatis masa lalu, tetapi terus berkembang dan dikontekstualisasikan agar iman Kristen tetap relevan dan bermakna bagi setiap generasi.

Perkembangan Refleksi Kristologis dalam Konteks Eropa

1. Zaman Gereja Awal (Abad I-V)

Pada masa gereja awal, refleksi Kristologi di Eropa (terutama di wilayah Kekaisaran Romawi) difokuskan pada perdebatan mengenai natur Yesus Kristus. Gereja berusaha menjawab pertanyaan fundamental: apakah Yesus sungguh Allah, sungguh manusia, atau keduanya? Perdebatan ini muncul karena adanya berbagai ajaran yang dianggap menyimpang dari iman apostolik.

Menurut Berkhof (2019), pada abad-abad pertama masehi muncul berbagai aliran yang mempertanyakan keilahian dan kemanusiaan Yesus. Di antaranya adalah Gnostisisme yang merendahkan kemanusiaan Yesus, Ebionitisme yang menyangkal keilahian-Nya, dan Arianisme yang mengajarkan bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan dan tidak sehakikat dengan Bapa. Aliran-aliran ini memicu gereja untuk merumuskan doktrin Kristologi secara lebih tegas.

Untuk menjawab tantangan-tantangan ini, gereja mengadakan serangkaian konsili ekumenis yang merumuskan doktrin Kristologi secara resmi. Konsili Nicea (325 M) yang berlangsung di wilayah Asia Kecil (sekarang Turki, yang pada masa itu berada dalam pengaruh Kekaisaran Romawi) menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa, sehingga menolak ajaran Arianisme. Selanjutnya, Konsili Kalsedon (451 M) yang berlangsung di wilayah yang juga berada dalam pengaruh Kekaisaran Romawi Timur merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur, yaitu Allah sejati dan manusia sejati, yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan. Rumusan ini menjadi dasar ortodoksi Kristologi hingga saat ini.

2. Abad Pertengahan (Abad V-XV)

Pada masa Abad Pertengahan, refleksi Kristologi di Eropa berkembang melalui pendekatan rasional dan filosofis. Teologi skolastik yang berkembang pada periode ini, terutama di universitas-universitas Eropa seperti Paris dan Oxford, berusaha menjelaskan iman Kristen dengan menggunakan kerangka filsafat, terutama filsafat Aristoteles yang diperkenalkan kembali ke Eropa melalui dunia Islam.

Grenz & Olson (2010) menjelaskan bahwa pada masa ini, para teolog seperti Anselmus dari Canterbury (1033-1109) dan Thomas Aquinas (1225-1274) mengembangkan pemahaman Kristologi yang lebih sistematis dan logis. Anselmus, seorang teolog asal Italia yang menjabat sebagai Uskup Agung Canterbury di Inggris, dalam bukunya *Cur Deus Homo* (Mengapa Allah Menjadi Manusia), menjelaskan alasan perlunya inkarnasi Kristus dari sudut pandang keadilan dan kerukunan Allah. Ia menekankan bahwa hanya Allah-manusia yang dapat memulihkan hubungan antara Allah dan manusia yang telah rusak karena dosa.

Sementara itu, Thomas Aquinas, seorang teolog Dominikan asal Italia yang mengajar di Universitas Paris, mengintegrasikan filsafat Aristoteles ke dalam teologi Kristen. Ia menjelaskan hubungan antara natur ilahi dan manusiawi Kristus dengan menggunakan konsep-konsep metafisika seperti *substansi* dan *aksiden*. Kristologi pada masa ini lebih bersifat spekulatif dan rasional, dengan tujuan menjelaskan iman secara intelektual. Aquinas juga mengembangkan pemahaman tentang inkarnasi sebagai misteri iman yang dapat dijelaskan secara rasional melalui analogi dan argumentasi filosofis.

3. Masa Reformasi (Abad XVI)

Reformasi Protestan pada abad ke-16 yang berpusat di Eropa Barat (Jerman, Swiss, Prancis, Inggris) membawa perubahan signifikan dalam pemikiran Kristologi. Para reformator seperti Martin Luther (1483-1546) dari Jerman dan John Calvin (1509-1564) dari Prancis yang berkarya di Swiss tidak hanya menolak otoritas gereja Katolik yang dianggap menyimpang, tetapi juga mengembalikan pemahaman Kristologi kepada dasar Alkitabiah.

Menurut Berkhof (2019), Reformasi menekankan kembali prinsip *Solus Christus* (hanya Kristus), yang berarti bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Kristus, bukan melalui perantara manusia seperti paus atau imam. Luther menekankan bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5). Prinsip ini menjadi fondasi bagi teologi Reformasi yang menolak berbagai praktik gereja Katolik yang dianggap menyimpang dari Alkitab.

Luther mengembangkan konsep *communicatio idiomatum* (komunikasi sifat-sifat), yaitu bahwa sifat-sifat ilahi dan manusiawi Kristus saling berkomunikasi. Doktrin ini menjadi dasar bagi pemahaman Luther tentang kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus (*ubiquitas*). Luther menolak transubstansiasi Katolik, tetapi tetap percaya bahwa tubuh dan darah Kristus hadir secara nyata dalam roti dan anggur. Calvin, di sisi lain, lebih berhati-hati dalam membedakan kedua natur Kristus. Ia mengembangkan prinsip *Extra Calvinisticum* yang menyatakan bahwa meskipun Firman Allah telah menjadi manusia dalam Kristus, Ia tetap mempertahankan eksistensi ilahi-Nya yang melampaui inkarnasi (Grenz & Olson, 2010).

Calvin juga mengembangkan konsep *Triplex Munus Christi* (tiga jabatan Kristus), yaitu Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Melalui ketiga jabatan ini, Kristus bertindak sebagai Pengantara yang membawa wahyu Allah, memberikan penebusan dosa, dan memerintah umat-Nya. Gavina dkk. (2025) mencatat bahwa meskipun Luther dan Calvin memiliki perbedaan dalam pemahaman tentang kehadiran Kristus dalam sakramen, keduanya sepakat bahwa Kristologi harus dikembalikan kepada otoritas Alkitab dan tidak boleh dicampuri oleh spekulasi filsafat yang berlebihan. Prinsip *Sola Scriptura* menjadi ciri khas utama teologi Reformasi yang membedakannya dari teologi Katolik Abad Pertengahan.

4. Zaman Modern (Abad XIX-XX)

Pada zaman modern, refleksi Kristologi di Eropa mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring dengan munculnya berbagai aliran pemikiran baru. Perkembangan filsafat (rasionalisme, empirisme, eksistensialisme), ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial-budaya di Eropa turut mempengaruhi cara para teolog memahami Yesus Kristus.

Menurut Grenz & Olson (2010), beberapa tokoh penting yang mempengaruhi perkembangan Kristologi modern di Eropa antara lain Friedrich Schleiermacher (1768-1834), teolog asal Jerman yang sering disebut sebagai bapak teologi liberal. Ia memandang Yesus sebagai manusia yang memiliki kesadaran Allah yang sempurna. Bagi Schleiermacher, keilahian Yesus terletak pada hubungan-Nya yang unik dengan Allah, bukan pada natur metafisik-Nya. Pendekatan ini mencerminkan pengaruh romantisme dan pietisme yang menekankan pengalaman religius subjektif.

Adolf von Harnack (1851-1930), teolog asal Jerman, menekankan bahwa inti ajaran Yesus adalah tentang kasih Allah sebagai Bapa dan nilai setiap jiwa manusia. Ia cenderung mereduksi unsur-unsur supranatural dalam kehidupan Yesus dan lebih menekankan pesan moral-Nya. Harnack termasuk dalam aliran teologi liberal yang berusaha menyelamatkan esensi kekristenan dari kritik sejarah dan ilmiah pada zamannya.

Karl Barth (1886-1968), teolog asal Swiss, merupakan tokoh utama teologi neo-ortodoks. Barth menolak teologi liberal dan menegaskan kembali bahwa Kristus adalah pusat wahyu Allah. Baginya, Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan untuk mengenal Allah, dan seluruh teologi harus berpusat pada Kristus. Barth (2009) dalam *Dogmatika Gereja* menekankan bahwa Allah hanya dapat dikenal melalui pewahyuan diri-Nya dalam Yesus Kristus, bukan melalui pengalaman religius manusia atau filsafat.

Rudolf Bultmann (1884-1976), teolog asal Jerman, mengusulkan program demitologisasi untuk memahami Injil secara eksistensial. Bultmann berpendapat bahwa pesan Injil harus dilepaskan dari kerangka mitologisnya agar dapat dipahami oleh manusia modern. Pendekatan ini dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme Martin Heidegger.

Jürgen Moltmann (1926-2024), teolog asal Jerman, mengembangkan teologi pengharapan dan teologi salib. Dalam bukunya *The Crucified God* (Allah Yang Tersalib, 2018), Moltmann menekankan bahwa Allah menderita bersama manusia di dalam Kristus yang tersalib. Kristologi Moltmann sangat kontekstual dan relevan bagi mereka yang mengalami penderitaan dan penindasan. Ia melihat salib sebagai peristiwa di mana Allah menunjukkan solidaritas-Nya dengan mereka yang menderita.

Wolfhart Pannenberg (1928-2014), teolog asal Jerman, menekankan bahwa kebangkitan Kristus adalah peristiwa sejarah yang dapat diverifikasi dan menjadi pusat pemahaman tentang keilahian Yesus. Baginya, kebangkitan membuktikan bahwa Yesus benar-benar adalah Anak Allah. Pannenberg (2017) berargumen bahwa iman Kristen harus dapat dipertanggungjawabkan secara historis dan rasional, tidak hanya bersifat subjektif.

Ciri Khas Refleksi Kristologis di Eropa

Refleksi Kristologis yang berkembang di Eropa memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari perkembangan Kristologi di wilayah lain. Ciri-ciri ini terbentuk karena pengaruh konteks sejarah, budaya, filsafat, dan dinamika sosial-politik yang melingkupi Eropa sepanjang sejarah kekristenan.

1. Bersifat Filosofis

Ciri khas utama Kristologi Eropa adalah pendekatannya yang filosofis. Sejak masa patristik,

para Bapa Gereja menggunakan filsafat Yunani untuk menjelaskan iman Kristen. Augustinus (354-430) dipengaruhi oleh filsafat Plato, sementara Thomas Aquinas (1225-1274) mengintegrasikan filsafat Aristoteles ke dalam teologi Kristen. Pada zaman modern, para teolog seperti Friedrich Schleiermacher, Rudolf Bultmann, dan Paul Tillich menggunakan berbagai aliran filsafat seperti rasionalisme, eksistensialisme, dan fenomenologi untuk merumuskan pemahaman tentang Kristus (Grenz & Olson, 2010). Pendekatan filosofis ini membuat Kristologi Eropa cenderung rasional dan sistematis. Iman Kristen tidak hanya dipahami sebagai keyakinan emosional atau mistis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual.

2. Dogmatis dan Sistematis

Ciri khas kedua adalah sifatnya yang dogmatis dan sistematis. Sejak konsili-konsili ekumenis pada masa gereja awal, rumusan-rumusan doktrinal tentang Kristus telah ditetapkan secara resmi oleh gereja. Konsili Nicea (325 M) menegaskan keilahian Kristus yang sehakikat dengan Bapa, sementara Konsili Kalsedon (451 M) merumuskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur, yaitu Allah sejati dan manusia sejati (Berkhof, 2019). Pada masa Reformasi, para reformator seperti Martin Luther dan John Calvin juga mengembangkan teologi sistematis yang menekankan doktrin-doktrin kunci seperti *Solus Christus* (hanya Kristus) dan *sola fide* (hanya iman). Tradisi ini berlanjut hingga zaman modern dengan munculnya buku-buku teologi sistematika yang menyusun ajaran tentang Kristus secara terstruktur.

3. Kritis dan Historis

Ciri khas ketiga adalah pendekatan yang kritis dan historis, terutama sejak abad ke-19. Perkembangan metode historis-kritis dalam studi Alkitab membawa pengaruh besar terhadap cara para teolog Eropa memahami Yesus Kristus. Para sarjana mulai mempertanyakan aspek-aspek historis dari narasi Injil dan berusaha untuk menemukan "Yesus sejarah" di balik "Yesus iman" (Küng, 2019). Rudolf Bultmann mengusulkan program demitologisasi untuk memisahkan pesan Injil dari kerangka mitologisnya agar dapat dipahami oleh manusia modern. Sementara itu, Wolfhart Pannenberg menekankan pentingnya kebangkitan Kristus sebagai peristiwa sejarah yang dapat diverifikasi. Pendekatan kritis dan historis ini membuat Kristologi Eropa tidak pernah berhenti pada rumusan-rumusan masa lalu, tetapi terus-menerus menguji dan memperbarui pemahaman tentang Kristus.

4. Kontekstual dan Dinamis

Ciri khas keempat adalah sifatnya yang kontekstual dan dinamis. Kristologi di Eropa tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi selalu merespons konteks zaman di mana ia berada. Pada masa modern, misalnya, Jürgen Moltmann mengembangkan teologi salib yang menekankan bahwa Allah menderita bersama manusia di dalam Kristus yang tersalib. Pemikiran ini sangat relevan bagi mereka yang mengalami penderitaan dan penindasan, terutama setelah Perang Dunia II (Moltmann, 2018). Menurut Yewangoe (2015), kemampuan Kristologi Eropa untuk beradaptasi dengan perubahan zaman merupakan salah satu kekuatannya. Teologi Kristen di Eropa terus berdialog dengan modernitas, sekularisasi, pluralisme agama, dan berbagai isu kontemporer lainnya. Hal ini membuat refleksi Kristologis tetap relevan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman.

5. Berpusat pada Alkitab (*Sola Scriptura*)

Ciri khas lain yang sangat menonjol, terutama sejak masa Reformasi, adalah penekanan pada *Sola Scriptura* (hanya Alkitab). Para reformator menolak otoritas tradisi gereja yang dianggap

menyimpang dan mengembalikan pemahaman tentang Kristus kepada kesaksian Alkitab (Berkhof, 2019). Prinsip ini kemudian menjadi ciri khas teologi Protestan di Eropa. Meskipun pendekatan terhadap Alkitab berbeda-beda (ada yang literal, ada yang historis-kritis), prinsip bahwa Alkitab adalah sumber utama untuk memahami Kristus tetap menjadi ciri khas yang kuat dalam tradisi Kristologi Eropa.

6. Dialog dengan Modernitas

Ciri khas terakhir adalah kemampuan Kristologi Eropa untuk berdialog dengan modernitas. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial-budaya di Eropa telah mendorong para teolog untuk merumuskan kembali pemahaman tentang Kristus dalam bahasa dan kategori yang dapat dipahami oleh manusia modern (Gavina dkk., 2025). Dialog dengan modernitas ini melahirkan berbagai pendekatan baru dalam Kristologi, mulai dari teologi liberal yang berusaha menyesuaikan iman dengan rasionalitas modern, hingga teologi neo-ortodoks yang mengkritik kecenderungan tersebut dan menegaskan kembali transendensi Allah. Dinamika ini menunjukkan bahwa Kristologi Eropa tidak pernah statis, tetapi terus berkembang.

Relevansi Refleksi Kristologis Eropa dalam Kehidupan Masa Kini

Refleksi Kristologis yang berkembang dalam konteks Eropa memiliki relevansi yang signifikan bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Meskipun pemikiran tersebut lahir dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda, nilai-nilai dan pemahaman yang dihasilkan tetap dapat diaplikasikan dalam kehidupan iman masa kini.

1. Membangun Iman yang Rasional, Kokoh, dan Dewasa

Salah satu kontribusi terpenting dari refleksi Kristologis Eropa adalah pendekatannya yang rasional dan sistematis. Sejak masa skolastik hingga zaman modern, para teolog Eropa telah menunjukkan bahwa iman Kristen dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual (Grenz & Olson, 2010). Bagi orang percaya masa kini, hal ini berarti bahwa iman kepada Yesus Kristus tidak perlu dipisahkan dari akal budi. Iman dapat didalami melalui studi Alkitab yang sungguh-sungguh, refleksi teologis yang kritis, dan dialog dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pemahaman yang mendalam tentang Kristologi membantu orang percaya memiliki dasar iman yang kokoh dan tidak mudah digoyahkan oleh berbagai tantangan zaman. Iman yang hanya mengandalkan perasaan atau tradisi tanpa disertai pemahaman yang mendalam akan mudah goyah, sebaliknya iman yang didasari oleh pemahaman Kristologis yang kokoh akan mampu bertahan dalam berbagai situasi (Berkhof, 2019).

2. Meneguhkan Akses Langsung kepada Kristus dan Relevansinya dalam Keadilan Sosial

Prinsip *Solus Christus* (hanya Kristus) yang ditekankan oleh para reformator seperti Martin Luther dan John Calvin menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia, sehingga setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus, tanpa perlu bergantung pada perantara manusia (Berkhof, 2019). Relevansi dari pemahaman ini adalah bahwa hubungan pribadi dengan Kristus menjadi pusat kehidupan iman. Doa, pembacaan Alkitab, dan perenungan pribadi menjadi sarana penting dalam membangun kedekatan dengan Kristus.

Selain itu, Kristologi Eropa juga menginspirasi keterlibatan umat Kristen dalam isu-isu keadilan sosial. Pemahaman tentang Kristus yang berpihak kepada orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan mendorong orang percaya untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan.

Gavina dkk. (2025) mencatat bahwa teologi salib Moltmann, misalnya, menginspirasi gerakan-gerakan pembebasan di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, iman kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial.

3. Membuka Dialog antara Iman dan Ilmu Pengetahuan

Pendekatan kritis dan historis dalam Kristologi Eropa, terutama sejak abad ke-19, telah membuka ruang dialog antara iman dan ilmu pengetahuan. Para teolog seperti Rudolf Bultmann dan Wolfhart Pannenberg menunjukkan bahwa iman Kristen tidak perlu takut terhadap kritik historis dan ilmiah. Relevansi bagi masa kini adalah bahwa orang percaya dapat dengan bijak menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan iman.

Di sisi lain, teologi salib yang dikembangkan oleh Jürgen Moltmann memberikan perspektif yang mendalam tentang makna penderitaan. Moltmann (2018) menekankan bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap penderitaan manusia, tetapi justru menderita bersama manusia di dalam Kristus yang tersalib. Pemahaman ini memberikan penghiburan bagi mereka yang mengalami penderitaan, serta meneguhkan pengharapan bahwa kebangkitan Kristus menjamin kehidupan baru di masa depan. Bagi orang percaya yang mengalami berbagai bentuk penderitaan—sakit, kegagalan, kehilangan, atau ketidakadilan—teologi ini menawarkan pengharapan bahwa Allah hadir dan tidak pernah meninggalkan mereka.

4. Memberikan Dasar untuk Teologi Kontekstual di Indonesia

Yewangoe (2015) menekankan bahwa meskipun refleksi Kristologis Eropa sangat penting, pemikiran tersebut perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan budaya dan konteks lokal, termasuk di Indonesia. Pemahaman tentang Kristus yang berkembang di Eropa dapat menjadi dasar atau titik tolak, tetapi tidak boleh begitu saja diterapkan tanpa penyesuaian dengan konteks Indonesia. Relevansi bagi masa kini adalah bahwa orang Kristen Indonesia dapat belajar dari kekayaan refleksi Kristologis Eropa, tetapi pada saat yang sama juga mengembangkan pemahaman tentang Kristus yang sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan religius Indonesia. Misalnya, bagaimana memahami Kristus dalam budaya yang komunal, bagaimana memahami karya penebusan Kristus dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan di Indonesia, atau bagaimana menyatakan iman kepada Kristus di tengah masyarakat yang plural secara agama.

Hal ini penting agar iman Kristen tidak terkesan asing dari budaya lokal dan dapat dihayati secara lebih mendalam oleh masyarakat Indonesia. Teologi kontekstual bukan berarti meninggalkan esensi iman Kristen, tetapi justru berusaha menyatakan kebenaran iman tersebut dalam bahasa dan kategori budaya setempat. Dengan demikian, refleksi Kristologis Eropa berfungsi sebagai bahan dialog yang memperkaya, bukan sebagai produk jadi yang harus diterima begitu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai refleksi Kristologis dalam konteks Eropa yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

Pertama, Kristologi merupakan cabang teologi yang mempelajari pribadi dan karya Yesus Kristus. Secara etimologis berasal dari kata Yunani *Christos* (Yang Diurapi) dan *logos* (ilmu), sehingga Kristologi tidak hanya membahas identitas Kristus tetapi juga karya penebusan-Nya bagi keselamatan manusia. Dalam teologi sistematika, Kristologi menjadi pusat karena berkaitan langsung dengan doktrin keselamatan,

doktrin tentang Allah, dan doktrin tentang gereja.

Kedua, refleksi Kristologis dalam konteks Eropa telah mengalami perkembangan yang panjang dan signifikan dalam empat periode utama. Pada zaman gereja awal (abad I-V), fokus utama adalah perdebatan mengenai natur Kristus yang melahirkan rumusan Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalsedon (451 M). Abad Pertengahan (abad V-XV) ditandai dengan pendekatan rasional dan filosofis melalui teologi skolastik dengan tokoh-tokoh seperti Anselmus dari Canterbury dan Thomas Aquinas. Masa Reformasi (abad XVI) membawa perubahan dengan penekanan pada prinsip *Solus Christus* dan pengembalian kepada otoritas Alkitab melalui tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin. Zaman modern (abad XIX-XX) memperkaya Kristologi dengan berbagai aliran pemikiran seperti teologi liberal (Schleiermacher, Harnack), neo-ortodoks (Karl Barth), demitologisasi (Rudolf Bultmann), teologi pengharapan dan teologi salib (Jürgen Moltmann), serta penekanan pada kebangkitan historis (Wolfgang Ibert).

Ketiga, refleksi Kristologis di Eropa memiliki ciri khas yang membedakannya dari wilayah lain, yaitu bersifat filosofis (menggunakan kerangka filsafat untuk menjelaskan iman), dogmatis dan sistematis (merumuskan doktrin secara resmi dan terstruktur), kritis dan historis (menggunakan metode historis-kritis dalam studi Alkitab), kontekstual dan dinamis (merespons perkembangan zaman), berpusat pada Alkitab (*Sola Scriptura*), serta mampu berdialog dengan modernitas.

Keempat, refleksi Kristologis Eropa memiliki relevansi yang signifikan bagi kehidupan masa kini, antara lain: membangun iman yang rasional, kokoh, dan dewasa sehingga tidak mudah digoyahkan oleh berbagai tantangan zaman; meneguhkan akses langsung kepada Kristus melalui prinsip *Solus Christus* yang menginspirasi keterlibatan dalam keadilan sosial; membuka dialog antara iman dan ilmu pengetahuan serta memberikan perspektif tentang penderitaan dan pengharapan melalui teologi salib; serta memberikan dasar bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, di mana kekayaan refleksi Kristologis Eropa dapat menjadi titik tolak untuk dikontekstualisasikan dengan budaya, sosial, dan religius lokal.

Dengan demikian, refleksi Kristologis dalam konteks Eropa tidak hanya memperkaya pemahaman teologis secara global, tetapi juga memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi kehidupan iman orang percaya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, asalkan dipahami secara kritis dan dikontekstualisasikan dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, K. (2009). *Dogmatika gereja: Sketsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2019). *Teologi sistematika: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Erickson, M. J. (2014). *Teologi Kristen* (Vol. 1). (N. Hanani & B. Gaspersz, Eds.). Malang: Gandum Mas.
- Erickson, M. J. (2019). *Teologi Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Gavina, A., Dhika, D. R. Z., & Yoktan. (2025). Perkembangan refleksi Kristologis pada zaman modern. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(2), 1-15.
- Grenz, S. J., & Olson, R. E. (2010). **Teologi abad ke-20: Tuhan dan dunia dalam masa transisi**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Küng, H. (2019). *Menjadi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, J. (2018). *Allah yang tersalib*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pannenberg, W. (2017). *Yesus: Allah dan manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tambunan, E., & Marpaung, L. S. (2023). Sejarah kontestasi Kristologi: Relasi kuasa otoritas dengan kepemilikan Bapa-Bapa Gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 6(1), 63-87.
- Yewangoe, A. A. (2015). *Kontekstualisasi pemikiran dogmatika di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.